

Hubungan Dukungan Sekolah Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Siswi SMP N 1 Glumpang Tiga Kabupaten Pidie Tahun 2024

The Relationship between School Support and Compliance with Blood Supplement Tablet Consumption among Female Students of SMP N 1 Glumpang Tiga Pidie Regency in 2024

Salamah*¹, Zaitun²,

^{1,2}, Akbid Darul Husada, Aceh, Indonesia

* Corresponding author : 1s4ldh@yahoo.com

Abstrak

Latar Belakang: Prevalensi anemia di negara Asia Tenggara sebesar 46,6% pada wanita usia subur. Temuan penelitian Riskesdas tahun 2018, prevalensi nasional anemia pada perempuan mencapai 23,7% dari seluruh perempuan pada umur 15- 24 tahun, perkiraan, sekitar 32 % remaja, atau kira-kira tiga sampai empat dari setiap sepuluh remaja menderita anemia. Untuk mencapai tujuan menurunkan persentase remaja putri dan wanita usia subur (AS) yang menderita anemia pada tahun 2025, pemerintah Indonesia memprioritaskan pelaksanaan program pemberian tablet tambah darah (TTD) kepada remaja putri dan pasien wanita usia subur (WUS) sebanyak satu tablet per minggu untuk mencegah dan mengobati anemia. Tujuan Penelitian: Mengetahui Hubungan dukungan sekolah dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah di SMP N 1 Glumpang Tiga Kabupaten Pidie. Metode Penelitian: Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas 1 dan 2 SMP N 1 Glumpang Tiga Kabupaten Pidie berjumlah 56 orang. Penelitian dilakukan tanggal 29 s/d 31 Januari 2024. Hasil Penelitian: Hasil didapatkan Ada hubungan dukungan sekolah dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada siswi di SMP N 1 Glumpang Tiga Kabupaten Pidie tahun 2024 dengan p value 0.003. Saran: Diharapkan bagi Lembaga pendidikan SMP N 1 Glumpang Tiga agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan khususnya mengenai peran sekolah dalam upaya pendampingan siswi dalam mengonsumsi tablet tambah darah sesuai program yang sudah ditetapkan pemerintah.

Kata Kunci: Dukungan Sekolah, Kepatuhan

Abstract

Background The prevalence of anemia in Southeast Asian countries is 46.6% in women of childbearing age. The findings of the 2018 Riskesdas research, the national prevalence of anemia in women reached 23.7% of all women aged 15-24 years. It is estimated that around 32% of teenagers, or approximately three to four out of every ten teenagers suffer from anemia. To achieve the goal of reducing the percentage of adolescent girls and women of childbearing age (AS) who suffer from anemia by 2025, the Indonesian government is prioritizing the implementation of a program to provide blood supplementation tablets (TTD) to adolescent girls and female patients of childbearing age (WUS) at the rate of one tablet per week for prevent and treat anemia. Research Objectives: To determine the relationship between school support and

compliance with blood supplement tablet consumption at SMP N 1 Glumpang Tiga, Pidie Regency. Research Method This research is analytical with a cross sectional approach. The population in this study was all 56 students in grades 1 and 2 of SMP N 1 Glumpang Tiga, Pidie Regency. The research was conducted from 29 to 31 January 2024. The research results showed that there was a relationship between school support and compliance with the consumption of blood supplement tablets among female students at SMP N 1 Glumpang Tiga, Pidie Regency in 2024 with a p value of 0.003. It is hoped that the SMP N 1 Glumpang Tiga educational institution can utilize the results of this research as material for consideration in formulating policies, especially regarding the role of schools in assisting female students in consuming blood supplement tablets according to the program that has been established by the government.

Keywords: *School Support, Compliance*

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi anemia pada wanita usia subur di seluruh dunia berkisar 29,9% pada usia 15-49 tahun (WHO, 2021). Di negara-negara Asia Tenggara, anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama, dimana prevalensinya sebesar 46,6% pada wanita usia subur (WHO, 2021). Berdasarkan temuan penelitian Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilaporkan pada tahun 2018, diketahui prevalensi nasional anemia pada perempuan mencapai 23,7% dari seluruh perempuan pada umur 15- 24 tahun yang menderita anemia. Menurut beberapa perkiraan, sekitar 32 persen remaja, atau kira-kira tiga sampai empat dari setiap sepuluh remaja menderita anemia. (Kemenkes, 2018).

Kondisi anemia dapat terjadi pada semua fase dalam daur kehidupan. Adapun salah satu kelompok yang berisiko tinggi untuk mengalami anemia adalah kelompok remaja (usia 10-19 tahun). Masa remaja merupakan salah satu periode terjadinya percepatan pertumbuhan dan perkembangan yang menyebabkan peningkatan kebutuhan akan zat besi dalam tubuh. Pada remaja putri, zat besi juga dibutuhkan untuk menggantikan zat besi selama masa menstruasi. Selain itu, pernikahan usia dini dan kehamilan remaja menjadi faktor lain yang meningkatkan risiko anemia khususnya pada remaja putri (Rianti dkk, 2022). Anemia pada remaja berdampak negatif pada pertumbuhan, perkembangan, kemampuan kognitif dan konsentrasi belajar, serta meningkatkan kerentanan terhadap penyakit infeksi. Sementara itu, anemia pada remaja putri yang mengalami kehamilan dikaitkan dengan meningkatnya risiko kelahiran prematur, bayi dengan berat badan lahir rendah, kematian ibu dan bayi baru lahir (Georgieff MK, 2020)

Salah satu faktor pemicu anemia adalah kondisi siklus menstruasi yang tidak normal.

Kehilangan darah yang sebenarnya apabila mengalami kadar menstruasi yang berlebihan lebih dari 3-4 hari, pembalut atau tampon selalu basah setiap jamnya dan sering menggantinya. Jika hal ini terjadi lebih dari 3 hari, maka segera kunjungi dokter, dan apabila pada saat menstruasi terlihat pucat atau merasa ingin pingsan jangan tunggu sampai tiga hari. Kehilangan banyak darah saat menstruasi diduga dapat menyebabkan anemia (Herwandar & Soviyati, 2020).

Selama menstruasi, tubuh wanita kehilangan sejumlah zat besi melalui darah yang keluar. Estimasi kehilangan zat besi rata-rata selama menstruasi adalah sekitar 1,3 mg per hari. Kekurangan zat besi dalam tubuh dapat bermanifestasi sebagai kekurangan zat besi jika tubuh tidak mendapatkan cukup zat besi. Hemoglobin adalah molekul pembawa oksigen yang kebanyakan ditemukan dalam sel darah merah dan penting untuk mendistribusikan oksigen ke seluruh tubuh. Kekurangan zat besi dapat mengganggu daya tahan tubuh dan menyebabkan penurunan produktivitas (Kemenkes, 2019).

Untuk mencapai tujuan menurunkan persentase remaja putri dan wanita usia subur (AS) yang menderita anemia pada tahun 2025, pemerintah Indonesia memprioritaskan pelaksanaan program pemberian tablet tambah darah (TTD) kepada remaja putri dan pasien wanita usia subur (WUS) sebanyak satu tablet perminggu untuk mencegah dan mengobati anemia (Kemenkes, 2018). Menurut Peraturan (Peraturan) Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2014 Tentang Standar Pemberian TTD Pada Ibu Hamil dan Wanita Usia Subur, dosis anjuran pemberian TTD untuk ibu hamil dan wanita usia subur adalah 1 (satu) kali seminggu dan setiap hari selama haid bagi WUS (Kemenkes RI, 2014). Sesuai dengan program suplementasi Unit Kesehatan Sekolah (UKS) pada setiap sekolah di Indonesia bertanggung jawab untuk memberikan suplemen zat besi kepada remaja putri berusia antara 12 dan 18 tahun. Kemenkes RI (2016) menetapkan bahwa, salah satu penanda keberhasilan mendorong perbaikan gizi masyarakat adalah tercapainya peningkatan pendistribusian TTD kepada remaja putri sebesar 30 persen pada tahun 2019 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Salah satu intervensi yang dilakukan dalam upaya menurunkan prevalensi anemia pada remaja adalah suplementasi zat besi dan asam folat melalui pemberian tablet tambah darah (TTD). Pada tahun 2018, terdapat 76.2% remaja putri yang mendapatkan tablet tambah darah dalam 12 bulan terakhir, Namun, hanya sebanyak 2,13% diantaranya yang mengkonsumsi TTD sesuai anjuran (sebanyak ≥ 52 butir dalam satu tahun).¹¹ Secara umum, remaja putri mendapatkan TTD dari dua sumber utama yaitu fasilitas kesehatan dan sekolah.¹¹ (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Riset Kesehatan Dasar Tahun

2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan).

Berdasarkan laporan bulanan di SMP N 1 Glumpang Tiga pada bulan Januari 2024 pada siswi dengan rentang usia 12 sampai 16 tahun didapatkan, 5,2 persen hanya meminum TTD saat haid, 12,4% karena rasa atau bau yang tidak enak, 8,7 persen tidak meminumnya karena lupa, 20,0% karena efek samping, 47,8% karena merasa tidak perlu mengonsumsi TTD, dan 5,9% karena alasan lain. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP N 1 Glumpang Tiga didapatkan hasil bahwa kepatuhan konsumsi tablet tambah darah cenderung rendah. Hal ini digambarkan 5 dari 10 siswi di sekolah tersebut enggan mengonsumsi tablet tambah darah karena berbagai alasan, salah satunya ialah kurangnya monitoring dari sekolah ataupun guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan dukungan sekolah dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada siswi SMP N 1 Glumpang Tiga Kabupaten Pidie.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey analitik dengan pendekatan *Cross-sectional*. Data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner. Teknik analisa data menggunakan analisis bivariat menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Dukungan Suami Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah

Tabel 1
Hubungan Dukungan Guru Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Di SMP N 1 Glumpang Tiga Kabupaten Pidie Tahun 2024

No	Dukungan Guru	Kepatuhan				Jlh		p Value
		Patuh		Tidak Patuh		f	%	
		f	%	f	%			
1	Mendukung	21	61,8	13	38,2	34	60,7	0,003
2	Tidak mendukung	4	18,2	18	81,8	22	39,3	
Jumlah		25	44,6	31	55,4	56	100,0	

Sumber: Data Primer diolah tahun 2024

Berdasarkan data dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 34 siswi dengan kategori mendukung mayoritas patuh dalam mengkonsumsi tablet tambah darah sebanyak 21 siswi (61.8%), sedangkan dari 22 siswi dengan kategori tidak mendukung mayoritas tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet tambah darah sebanyak 18 siswi (81,8%).

Berdasarkan hasil uji statistic *Chi Square* pada derajat kepercayaan 95% diperoleh ρ Value 0,003 ($\rho < 0,05$). Hal ini menunjukkan secara *statistic* terdapat hubungan dukungan guru dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah di SMP N 1 Glumpang Tiga Kaupaten Pidie Tahun 2024.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2014 pemberian tablet tambah darah sebagai salah satu upaya penting dalam pencegahan dan penanggulangan anemia yang merupakan cara yang efektif karena dapat mencegah dan menanggulangi anemia akibat kekurangan zat besi dan atau asam folat.

Menurut teori *PRECEDE* dalam dalam Notoatmodjo (2012) faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ada tiga yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. Yang termasuk faktor penguat bahwa berupa dukungan infromatif, fisik, dan emosional diantaranya keluarga, guru, petugas kesehatan, tokoh masyarakat dan para pembuat keputusan undang-undang maupun peraturan (Notoatmodjo, 2012).

Bentuk dukungan informatif antara lain pemberian informasi mengenai anemia, pencegahan anemia dengan konsumsi tablet tambah darah dan cara konsumsi tablet tambah darah yang benar. Bentuk dukungan penilaian seperti pemberian pujian dan pemantauan siswi dalam konsumsi tablet tambah darah. Bentuk dukungan fisik diantaranya gerakan minum bersama tablet tambah darah 1 minggu sekali dan penyediaan air putih bagi siswi untuk mengonsumsi tablet tambah darah. Bentuk dukungan emosional seperti pemberian motivasi dan tanggap terhadap keluhan siswi dalam konsumsi tablet tambah darah (Rahayuningtyas D, 2021).

Perilaku mengonsumsi tablet tambah darah merupakan salah satu perilaku kesehatan yang bertujuan untuk melindungi diri dari penyakit dan masalah kesehatan terutama anemia. Mulai tahun 2014, Kementerian Kesehatan melalui Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia telah mencanangkan program konsumsi tablet

tambah darah 1 minggu sekali bagi remaja putri Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Sekolah juga berperan dalam membentuk perilaku kesehatan. Dalam penelitian ini perilaku yang dimaksud adalah perilaku pencegahan anemia remaja dengan patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah 1 minggu sekali dengan cara yang benar. Anak sekolah merupakan kelompok yang sangat peka untuk menerima perubahan atau pembaruan, karena kelompok anak sekolah sedang berada dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan. Pada taraf ini anak dalam kondisi peka terhadap stimulus sehingga mudah dibimbing, diarahkan dan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, termasuk kebiasaan hidup sehat. (Andina dkk, 2018).

Sekolah adalah sebagai perpanjangan tangan orangtua dalam meletakkan dasar perilaku untuk kehidupan anak selanjutnya, termasuk perilaku kesehatan. Promosi kesehatan di sekolah merupakan langkah yang strategis dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat, karena hal ini didasari pada pemikiran bahwa promosi kesehatan melalui komunitas sekolah ternyata paling efektif diantara upaya kesehatan masyarakat yang lain khususnya dalam pengembangan perilaku hidup sehat, karena sekolah merupakan komunitas yang telah terorganisasi sehingga mudah dijangkau dalam rangka pelaksanaan usaha kesehatan masyarakat. Anak sekolah merupakan kelompok yang sangat peka untuk menerima perubahan atau pembaruan, karena kelompok anak sekolah sedang berada dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan. Pada taraf ini anak dalam kondisi peka terhadap stimulus sehingga mudah dibimbing, diarahkan dan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, termasuk kebiasaan hidup sehat. Peran guru dalam memotori upaya promosi kesehatan di sekolah diantaranya menanamkan kebiasaan hidup sehat bagi para murid serta membantu petugas kesehatan dalam tugasnya di sekolah (Andina dkk, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswi yang mendapat dukungan dari sekolah patuh mengonsumsi tablet tambah seanyak 21 siswi (61.8%), sedangkan siswi dengan kategori tidak mendukung mayoritas tidak patuh dalam mengonsumsi tablet fe sebanyak 18 siswi (81,8%). dengan cara yang benar sebanyak 26 siswi (89,7%), sedangkan siswi yang tidak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuradhiani (2015) di Bogor yang menyebutkan bahwa determinan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri adalah adanya dukungan guru ($p < 0,05$; $OR = 4,7$; $95\% CI: 1,5-14,2$). Hal ini menunjukkan bahwa

responden yang mendapatkan dukungan guru dengan baik secara signifikan meningkatkan kepatuhan responden 4,7 kali lebih besar untuk mengonsumsi tablet tambah darah dibandingkan yang kurang mendapat dukungan dari guru. pengaruh pada kepatuhan siswi dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Siswi yang tidak mendapat dukungan dari sekolah akan berisiko tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah.

Menurut asumsi Peneliti, dukungan sekolah memengaruhi kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada siswi di SMP N 1 Glumpang Tiga karena promosi kesehatan di sekolah merupakan langkah yang strategis dan efektif dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat khususnya komunitas sekolah dalam pengembangan perilaku hidup sehat, karena sekolah merupakan komunitas yang telah terorganisasi sehingga mudah dijangkau dalam rangka pelaksanaan usaha kesehatan masyarakat

KESIMPULAN

Ada hubungan dukungan sekolah dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada siswi di SMP N 1 Mutiara Kabupaten Pidie tahun 2024 dengan p value 0.003.

SARAN

Bagi Lembaga pendidikan SMP N 1 Glumpang Tiga agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan khususnya mengenai peran sekolah dalam upaya pendampingan siswi dalam mengonsumsi tablet tambah darah sesuai program yang sudah ditetapkan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- KemenKes RI. (2018). Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS). KemenKes RI.
- Rianti, Fatmawati, Suwarni. Tingkat Pengetahuan, Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Dan Asupan Zat Besi (Fe) Dengan Status Anemia Pada Remaja Putri Di SMKN 1 Molawe Kecamatan Molawe Kabupaten Konawe Utara. *J Gizi Ilm.* 2022;9(2):19–26.
- Georgieff MK. 2020. Iron deficiency in pregnancy. *Am J Obstet Gynecol*;14 March: S0002-9378(20)30328-8., Juul SE, Derman RJ, Auerbach M. 2019. Perinatal iron deficiency: implications for mothers and infants. *Neonatology*;115(3):269–74.)

- Herwandar, F.R & Soviyati, E. (2020). Perbandingan Kadar Hemoglobin pada Remaja Premenarcho dan Postmenarcho di Desa Ragawacana Kecamatan Kramulya Kabupaten Kuningan Tahun 2018. Diakses melalui https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=UnABi64AAAAAJ&citation_for_view=UnABi64AAAAAJ:zYLM7Y9cAGgC pada tanggal 27 September 2021
- Kemkes. (2019). Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS). Kementerian Kesehatan
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Profil Kesehatan Indonesia 2016. In *Profil Kesehatan Provinsi Bali*. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). Panduan Manajemen Terintegrasi Suplementasi Vitamin A. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1–84. <https://gizi.kemkes.go.id/katalog/fa-buku-vit-a.pdf>
- Kemenkes RI. (2018). Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS). Kemenkes RI.
- Notoadmo, 2012. *Ilmu Perilaku Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012).
- Rahayuningtyas D, Indraswari R, Musthofa SB. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) Remaja Putri Di Wilayah Kerja Puskesmas Gilingan. *J Kesehat Masy*. 2021;9(3):310–8.
- Andina Rachmayani S, Kuswari M, Melani V. Hubungan Asupan Zat Gizi Dan Status Gizi Remaja Putri Di SMK Ciawi Bogor. *Indones J Hum Nutr*. 2018;5(2):125–30.
- Nuradhiani, A., Briawan, D. & Dwiriani, C. M. Dukungan guru meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di Kota Bogor. *J. Gizi dan Pangan* 12, 153–160 (2017).